

ANALISIS POTENSI IMPLEMENTASI VISA ART AND MUSIC SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN DAYA TARIK NASIONAL

AN ANALYSIS OF THE POTENTIAL IMPLEMENTATION OF ART AND MUSIC VISA AS A MEANS TO ENHANCE NATIONAL APPEAL

<https://10.0.205.137/jaid.v4i2.640>

Submitted: 16-10-2024 Reviewed: 11-10-2024 Published: 13-11-2024

Atsil Syah Gibran

teukuatsil@gmail.com

Politeknim Imigrasi

Andika Ardiansyah

andika.23ardiansyah@gmail.com

Politeknim Imigrasi

Andi Aslam R

andiaslam77@gmail.com

Politeknim Imigrasi

Abstract

*This study analyzes the potential implementation of an Art and Music Visa as a tool to enhance Indonesia's national appeal by strengthening the art and music sectors. Considering the significant contribution of the creative economy sector to the national Gross Domestic Product (GDP), this specialized visa policy is expected to attract international artists and musicians to work in Indonesia, enriching the local creative ecosystem and expanding the reach of Indonesian art and music to global markets. Using a qualitative approach, this study explores the perceptions, needs, and challenges faced by industry stakeholders regarding the proposed visa policy. The SWOT analysis indicates that while the policy holds substantial potential to support the growth of the creative economy, it faces challenges such as complex bureaucratic procedures and competition from more competitive neighboring countries. This research provides evidence-based policy recommendations to support the development of the art and music sectors in Indonesia, while also enhancing national branding as a global hub for arts and culture. **Keywords: Visa Art and Music, National Branding, Creative Economy***

Abstrak

Penelitian ini menganalisis potensi implementasi Visa Art and Music sebagai alat untuk meningkatkan daya tarik nasional Indonesia melalui penguatan sektor seni dan musik. Mengingat kontribusi signifikan sektor ekonomi kreatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, kebijakan visa khusus ini diharapkan dapat menarik seniman dan musisi internasional untuk berkarya di Indonesia, memperkaya ekosistem kreatif lokal, dan memperluas jangkauan seni dan musik Indonesia ke pasar global. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi persepsi, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi oleh pelaku industri terkait kebijakan tersebut. Analisis SWOT menunjukkan bahwa kebijakan ini memiliki potensi besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif, namun dihadapkan pada tantangan seperti birokrasi perizinan yang kompleks dan persaingan dengan negara lain yang lebih kompetitif. Penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti untuk mendukung pengembangan sektor seni dan musik di Indonesia, sekaligus memperkuat branding nasional sebagai pusat seni dan budaya global.

Kata Kunci: Visa Art and Music, Daya Tarik Nasional, Ekonomi Kreatif



JAID: Journal of Administration and International Development are licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Sektor seni dan musik merupakan pilar utama dalam industri kreatif global. Dalam era teknologi dan globalisasi yang terus berkembang, sektor ini tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, tetapi juga berdampak positif pada aspek sosial dan budaya. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional terus menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, menandakan pertumbuhan yang pesat dan potensi yang besar untuk terus berkembang. Industri kreatif mencakup berbagai sub-sektor, termasuk seni pertunjukan, media dan hiburan, desain, arsitektur, periklanan, serta industri kreatif digital. Keberagaman ini menciptakan peluang kerja baru, mendorong inovasi dalam produk dan layanan, serta memperkuat daya saing ekonomi suatu negara. (Wahyudi et al., 2024)

Dari data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), pada tahun 2022, PDB sektor ekonomi kreatif mencapai Rp1.280 triliun, yang mencakup 6,54% dari total PDB nasional. Angka ini tidak hanya mencerminkan pemulihan dari krisis pandemi, tetapi juga menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif telah mencapai rekor tertinggi dalam kontribusinya terhadap ekonomi nasional. Pertumbuhan ini menandakan bahwa sektor ekonomi kreatif semakin diakui sebagai pendorong utama ekonomi Indonesia, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional. Data ini menunjukkan potensi besar sektor ekonomi kreatif dalam mendiversifikasi ekonomi Indonesia dan meningkatkan daya saing nasional di kancah global. Pertumbuhan yang kuat ini juga mengindikasikan bahwa sektor ekonomi kreatif akan terus menjadi salah satu pilar penting dalam strategi pembangunan ekonomi Indonesia di masa mendatang.

Visa Art and Music dapat memainkan peran penting dalam memfasilitasi masuknya seniman dan musisi internasional ke Indonesia, memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dengan talenta lokal, memberikan pelatihan, serta mengadakan pertunjukan atau pameran yang berpotensi menarik perhatian global. Oleh karena itu, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia yang membawahi Direktorat Jenderal Imigrasi mengeluarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (Kepmenkumham RI) Nomor M.HH-02.GR.01.04 Tahun 2023 tentang Klasifikasi Visa yang menerbitkan klasifikasi khusus untuk penggiat seni dan budaya.

Berdasarkan Kepmenkumham tersebut, Klasifikasi visa khusus untuk warga Negara asing penggiat seni dan budaya terdiri dari: indeks visa c7 bagi kegiatan memperlihatkan, menampilkan, atau mempertunjukkan (*perform*) suatu karya yang berhubungan dengan seni dan budaya; indeks visa C7A bagi kegiatan memperlihatkan, menampilkan, atau mempertunjukkan (*perform*) suatu karya yang berhubungan dengan music; dan indeks visa bagi kegiatan Mendukung orang asing yang melaksanakan kegiatan pertunjukan music. (Kepmenkumham

Jika dilihat dari negara lain, implementasi visa khusus bagi penggiat seni dan musik juga telah difasilitasi. Sebagai contoh Amerika Serikat memiliki visa khusus yang disebut O-1 Visa, yang dirancang untuk individu dengan kemampuan luar biasa di berbagai bidang, termasuk seni dan musik. O-1 Visa sering kali digunakan oleh seniman, musisi, aktor, dan profesional kreatif lainnya yang ingin bekerja di Amerika Serikat untuk jangka waktu tertentu. O-1 Visa telah memungkinkan Amerika Serikat menjadi pusat budaya dan seni global, dengan banyak seniman dan musisi internasional yang datang untuk berkolaborasi dengan talenta lokal, memperkaya budaya dan ekonomi kreatif di negara tersebut.(U.S. Citizenship dan Immigration Services, 2023)

Selain Amerika Serikat, Prancis menawarkan visa khusus yang dikenal sebagai "*Talent Passport*" atau "*Passeport Talent*" bagi individu asing yang memiliki keahlian di berbagai bidang, termasuk seni dan budaya. Visa ini dirancang untuk menarik talenta internasional ke Prancis dan mendukung perkembangan industri kreatif di negara tersebut. Talent Passport mendukung Prancis dalam mempertahankan posisinya sebagai salah satu pusat seni dan budaya dunia. Visa ini menarik seniman dan musisi dari seluruh dunia untuk berkarya di Prancis, yang pada gilirannya memperkaya ekosistem kreatif lokal dan meningkatkan daya saing global Prancis di sektor ini.(Le site officiel des visas pour la France, n.d.)

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kebijakan visa *art and music* di Indonesia berkontribusi pada pertumbuhan industri kreatif dan citra nasional. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi kebutuhan spesifik industri seni dan musik di Indonesia, serta potensi dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasi *Visa Art and Music*.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi potensi implementasi *Visa Art and Music* sebagai sarana peningkatan daya tarik nasional di Indonesia. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi oleh pelaku industri seni dan musik terkait kebijakan visa yang diusulkan. Kerangka penelitian menggunakan evaluasi formatif, yang berfungsi untuk menilai dan memberikan umpan balik terhadap potensi kebijakan visa yang masih dalam tahap perencanaan, dengan tujuan untuk memastikan kebijakan tersebut dapat diterapkan dengan efektif dan sesuai dengan kebutuhan sektor kreatif di Indonesia.(Malahati et al., 2023)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa metode kualitatif. Studi kasus internasional dilakukan untuk memahami bagaimana negara-negara lain mengimplementasikan visa serupa dan dampaknya terhadap industri seni dan musik mereka. Selain itu, wawancara

mendalam akan dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pembuat kebijakan, pelaku industri kreatif, serta seniman dan musisi, untuk menggali pandangan mereka mengenai manfaat dan tantangan dari kebijakan visa tersebut.

Dalam analisis data, teknik konten analisis akan digunakan untuk mengkaji dan mengkategorikan data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan studi kasus. Data akan diringkas dan difokuskan pada isu-isu utama untuk menyajikan temuan secara deskriptif dengan bantuan tabel, bagan, dan grafik. Analisis SWOT akan dilakukan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terkait implementasi *Visa Art and Music*, dengan tujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti dan mendukung pertumbuhan sektor seni dan musik di Indonesia. (Waruwu, 2023)

3. PEMBAHASAN

3.1. Pengaruh Strategis *Visa Art and Music* Terhadap *Branding* Nasional

Branding nasional adalah upaya strategis yang dilakukan oleh suatu negara untuk membentuk dan memperkuat citra atau persepsi positif di mata masyarakat internasional dan warganya sendiri. *Branding* ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik negara tersebut dalam berbagai aspek, seperti pariwisata, investasi, budaya, diplomasi, dan ekonomi. *Branding* nasional dianggap penting untuk meningkatkan reputasi negara. Berdasarkan indeks Good Country 2015-2016, reputasi Indonesia masih rendah karena dinilai kurang baik dalam tujuh aspek seperti ilmu pengetahuan, budaya, perdamaian internasional, dan kesejahteraan. Pemerintah berupaya membangun nation branding untuk merepresentasikan karakteristik unik Indonesia agar dikenal dan dihargai dunia internasional. (Sugi & Putri, 2019)

Dalam Peningkatan Citra Budaya dan Kreatifitas Nasional, *Visa Art and Music* akan menjadi simbol komitmen suatu negara terhadap budaya dan seni. Dengan menyediakan akses khusus bagi seniman, musisi, dan kreator dari seluruh dunia, negara menunjukkan bahwa ia menghargai dan mendukung pertukaran budaya serta kreatifitas. Dengan diperkenalkannya *Visa Art and Music*, negara dapat memperkuat posisinya dalam industri kreatif global. Hal ini dapat membuka pintu bagi kolaborasi internasional di bidang seni dan musik, mendorong inovasi, serta menghasilkan karya-karya kreatif yang dapat membawa nama baik negara di panggung dunia. Program *Visa Art and Music* juga dapat digunakan sebagai platform untuk meningkatkan kesadaran dan pengenalan global tentang negara tersebut. Melalui keterlibatan seniman dan musisi internasional, negara dapat memanfaatkan jaringan global yang mereka miliki untuk menyebarkan informasi dan cerita positif tentang negara tersebut, hal ini dapat meningkatkan visibilitas negara di mata dunia, baik dari segi budaya, pariwisata, maupun peluang bisnis.

Branding Nasional Indonesia sebagai negara yang menghargai seni bisa dilakukan dengan melihat beberapa indikator yang relevan, seperti pengakuan internasional, jumlah acara seni yang digelar, kontribusi seni terhadap ekonomi, dan partisipasi Indonesia dalam pameran atau festival seni internasional.

Menurut laporan Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (Bekraf) dan Badan Pusat Statistik (BPS) 2019 PDB ekonomi kreatif pada tahun 2019, sektor ekonomi kreatif menyumbang sekitar 7,44% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dengan nilai sekitar Rp1.211 triliun. Kemudian Pekerjaan di sektor kreatif ini mempekerjakan sekitar 18,2 juta orang atau sekitar 14,2% dari total tenaga kerja nasional. Selanjutnya ekspor produk kreatif pada tahun 2019, nilai ekspor produk ekonomi kreatif Indonesia mencapai sekitar USD 20,96 miliar. (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif & Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020)

Indonesia secara rutin menjadi tuan rumah berbagai acara seni internasional, yang memperkuat posisinya sebagai pusat seni di kawasan. Misalnya acara *Jakarta Biennale*, sebuah pameran seni kontemporer yang diselenggarakan setiap dua tahun sekali, menampilkan karya-karya seniman dari berbagai negara. *ArtJog*, Festival seni kontemporer yang diadakan setiap tahun di Yogyakarta, menarik seniman dan pengunjung dari seluruh dunia. Dan *Bali Arts Festival*, yakni acara tahunan yang menampilkan seni pertunjukan, musik, dan tarian tradisional Bali serta budaya lainnya dari seluruh Indonesia. Berbagai kegiatan ini menjadi bagian dari strategi *branding* nasional yang menekankan pada kekayaan budaya dan kreativitas bangsa

3.2. Analisis ekonomi dan Sosial dari Implementasi *Visa Art and Music*

Implementasi *Visa Art and Music* dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap sektor ekonomi kreatif di Indonesia. Mengingat sektor ini telah menunjukkan ketahanan dan pertumbuhan yang cepat, visa khusus ini dapat mempercepat pertumbuhan lebih lanjut dengan menarik seniman dan musisi internasional untuk berkarya di Indonesia. Visa ini dapat mendorong kolaborasi internasional, memperkaya ekosistem kreatif lokal, dan memperluas jangkauan seni dan musik Indonesia ke pasar global. Selain itu, dengan pertumbuhan tenaga kerja yang lebih cepat di sektor ini, *Visa Art and Music* dapat membuka lebih banyak peluang kerja dan bisnis, baik bagi warga negara Indonesia maupun warga negara asing yang ingin berkontribusi dalam industri kreatif.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang diolah oleh Kemenparekraf menunjukkan dinamika pertumbuhan sektor ekonomi kreatif di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, khususnya dalam konteks dampak pandemi

COVID-19 dan pemulihan yang terjadi setelahnya. Analisis data ini memberikan wawasan dalam memahami bagaimana sektor ekonomi kreatif, termasuk seni dan musik, telah berperan dalam mendukung ekonomi nasional.

Pada tahun 2019, sebelum pandemi COVID-19 melanda, sektor ekonomi kreatif mengalami pertumbuhan sebesar 3,9 persen, mencerminkan peningkatan yang stabil dalam kontribusi industri kreatif terhadap ekonomi nasional. Namun, dampak pandemi menyebabkan penurunan signifikan pada tahun 2020 dengan pertumbuhan yang mencatatkan angka negatif -0,5 persen. Meskipun demikian, sektor ini menunjukkan ketahanan yang luar biasa dengan pemulihan yang cepat, tumbuh sebesar 2,9 persen pada tahun 2021, dan kemudian melonjak hingga 9,49 persen pada tahun 2022. Lonjakan ini menegaskan peran vital sektor ekonomi kreatif dalam pemulihan ekonomi pasca pandemic yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kondisi ekonomi dan sosial.(Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023)

Dalam hal ketenagakerjaan, pertumbuhan tenaga kerja di sektor ekonomi kreatif juga menunjukkan hasil yang baik. Pada tahun 2019, tenaga kerja di sektor ini tumbuh sebesar 2,0 persen, yang kemudian mengalami sedikit penurunan menjadi -0,2 persen pada tahun 2020 akibat pandemi. Namun, sejalan dengan pemulihan ekonomi kreatif, pertumbuhan tenaga kerja kembali mencapai 2,0 persen pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 3,2 persen pada tahun 2022. Pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan tenaga kerja di sektor lain, menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif lebih inklusif dan mudah diakses oleh pelaku usaha baru, yang mempercepat pemulihan tenaga kerja.

Pada tahun 2022, kontribusi sektor ekonomi kreatif terhadap PDB nasional mencapai Rp1.280 triliun, angka yang signifikan dan mencerminkan besarnya peran sektor ini dalam perekonomian Indonesia. Selain itu, sektor ekonomi kreatif juga memberikan kontribusi yang substansial terhadap tenaga kerja nasional, dengan 17,7 persen dari total tenaga kerja nasional bekerja di sektor ini.(Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023)

3.3. Kebijakan Keimigrasian dalam Implementasi *Visa Art and Music*

Dalam peraturan positif di Indonesia, yakni pada Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (Kepmenkumham RI) Nomor M.HH-02.GR.01.04 Tahun 2023 tentang Klasifikasi Visa, *visa art and music* diklasifikasikan kedalam jenis Visa Seni dan Budaya yang terdiri dari klasifikasi indeks visa C7, C7A, dan C7B. Uraian kegiatan dan hak WNA pemegang visa tersebut yakni sebagai berikut.(Kepmenkumham Nomor M.HH-02.GR.01.04 Tahun 2023 Tentang Klasifikasi Visa, 2023)

- a. Indeks Visa C7, untuk kegiatan memperlihatkan, menampilkan, atau mempertunjukkan (*perform*) suatu karya yang berhubungan dengan

seni dan budaya. Hak WNA pemegang visa ini yakni: melakukan aktivitas yang berhubungan seni dan budaya termasuk namun tidak terbatas pada pertunjukan teater, tari, dan sirkus; melakukan aktivitas yang berhubungan dengan wisata, dan mengunjungi teman atau keluarga; dan menerima imbalan atau fasilitas atas aktivitas yang dilakukan.

- b. Indeks Visa C7A, untuk kegiatan memperlihatkan, menampilkan, atau mempertunjukkan (*perform*) suatu karya yang berhubungan dengan music. Hak WNA pemegang visa ini, yakni: melakukan aktivitas yang berhubungan dengan pertunjukan music; melakukan aktivitas yang berhubungan dengan wisata, dan mengunjungi teman atau keluarga; dan menerima imbalan atau fasilitas atas aktivitas yang dilakukan.
- c. Indeks Visa C7B, untuk kegiatan mendukung orang asing yang melaksanakan kegiatan pertunjukan musik. Hak WNA pemegang visa ini yakni: melakukan aktivitas yang berhubungan dengan pertunjukan music; melakukan aktivitas yang berhubungan dengan wisata, dan mengunjungi teman atau keluarga; menerima imbalan atau fasilitas atas aktivitas yang dilakukan.

Ketiga indeks visa diatas dikenakan biaya PNPB sebesar Rp 2.000.000 (dua juta rupiah) yang akan mendapatkan izin tinggal 60 hari dan dapat diperpanjang. Persyaratan dokumen untuk mendapatkan visa tersebut yakni: a. Paspor yang berlaku setidaknya selama 6 (enam) bulan (untuk pemegang dokumen perjalanan selain paspor seperti paspor darurat, dokumen identitas, dll. harus berlaku selama 12 bulan); b. Rekening koran pribadi dengan jumlah minimum USD \$2000 atau setara untuk periode 3 bulan terakhir (termasuk nama, tanggal periode, dan saldo rekening); c. Foto berwarna terbaru; d. Surat jaminan dari penyelenggara acara; dan e. Formulir aplikasi visa dari impresariat dan kontrak kerja sama penampil dengan penyelenggara acara.

Kebijakan tersebut diatas merupakan langkah strategis dalam mendukung pertumbuhan sektor seni dan musik di Indonesia. Kebijakan ini mencerminkan upaya pemerintah untuk memberikan kerangka regulasi yang jelas dan terarah bagi para seniman, musisi, dan pelaku industri kreatif internasional yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan seni dan budaya di Indonesia.

Klasifikasi visa ini memungkinkan seniman dan musisi dari berbagai negara untuk lebih mudah mengakses Indonesia dan berpartisipasi dalam kegiatan seni dan budaya. Dengan pengaturan visa yang lebih spesifik dan sesuai untuk seniman dan musisi, Indonesia dapat menarik lebih banyak

talenta global untuk berkarya dan tampil di berbagai acara seni dan budaya. Ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas acara seni di Indonesia tetapi juga memposisikan Indonesia sebagai destinasi seni dan budaya yang menarik di kancah internasional. Kehadiran seniman dan musisi internasional dapat membantu mempromosikan seni dan budaya Indonesia di luar negeri, yang pada akhirnya meningkatkan daya saing sektor seni dan musik Indonesia secara global.

3.4. Analisis SWOT kebijakan *Visa Art and Music*

Analisis SWOT Kebijakan *Visa Art and Music* akan memberikan gambaran yang jelas mengenai kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) yang dihadapi oleh kebijakan ini. Analisis ini akan membantu dalam merumuskan strategi yang efektif untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko yang terkait dengan implementasi *Visa Art and Music* di Indonesia. (Adi & Purnomo, 2022)

a. *Strengths*

Salah satu kekuatan utama dari kebijakan *Visa Art and Music* adalah adanya dukungan yang kuat dari pemerintah Indonesia. Pemerintah telah menunjukkan komitmen untuk mengembangkan sektor ekonomi kreatif sebagai salah satu pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Dukungan ini tercermin dalam regulasi dan kebijakan yang telah dikeluarkan, termasuk Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (Kepmenkumham RI) Nomor M.HH-02.GR.01.04 Tahun 2023 yang mengklasifikasikan *Visa Art and Music* sebagai bagian dari *Visa Seni dan Budaya*.

Selain itu, kebijakan visa ini dapat mendukung pertumbuhan sektor ini dengan menarik lebih banyak seniman dan musisi internasional untuk berkarya di Indonesia. Hal ini akan meningkatkan aktivitas ekonomi di berbagai sub-sektor, seperti *event organizing*, produksi seni, pariwisata budaya, dan industri terkait lainnya. (Detik Finance, 2023)

b. *Weaknesses*

Proses perizinan acara di Indonesia, termasuk konser musik dan kegiatan seni, dikenal sangat rumit dan berbelit-belit. Kerumitan birokrasi ini menjadi salah satu kelemahan utama yang dapat menghambat efektivitas kebijakan *Visa Art and Music*. Prosedur yang panjang dan kompleks dapat membuat seniman dan musisi internasional enggan berpartisipasi dalam acara di Indonesia, karena waktu dan upaya yang diperlukan untuk mendapatkan izin yang dibutuhkan. Dibanding dengan negara-negara tetangga seperti Singapura memiliki sistem perizinan yang lebih sederhana dan efisien, membuat lebih menarik sebagai lokasi untuk

acara seni dan musik internasional. (Detik Travel, 2024)

Menurut laporan Bank Dunia dalam Indeks Kemudahan Berbisnis (Ease of Doing Business Index), Indonesia mendapat peringkat yang lebih rendah dibandingkan negara-negara tetangga seperti Singapura, terutama dalam kategori "Dealing with Construction Permits" dan "Starting a Business," yang mencerminkan tantangan dalam proses perizinan dan birokrasi di Indonesia. Pada tahun 2020, Indonesia berada di peringkat 73 dari 190 negara dalam hal kemudahan berbisnis, sedangkan Singapura berada di peringkat kedua. Ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam efisiensi birokrasi antara Indonesia dan negara-negara yang lebih kompetitif seperti Singapura. (World Bank Group, 2021)

c. *Opportunities*

Kebijakan keimigrasian yang melibatkan visa khusus untuk seniman dan musisi, seperti Visa Art and Music, membuka peluang besar untuk meningkatkan daya saing sektor ekonomi kreatif di Indonesia. Dengan mempermudah akses bagi talenta internasional untuk berkolaborasi dan berkarya di Indonesia, kebijakan ini dapat memperkuat ekosistem kreatif lokal. Kehadiran seniman dan musisi internasional tidak hanya memperkaya keragaman seni dan budaya, tetapi juga mendorong inovasi melalui pertukaran ide dan teknologi.

Pemangkasan birokrasi perizinan, yang telah menjadi fokus reformasi pemerintah, membuka peluang untuk menarik lebih banyak acara seni dan musik internasional ke Indonesia. Dengan proses perizinan yang lebih sederhana dan efisien, Indonesia dapat menjadi destinasi yang lebih menarik bagi penyelenggara acara global. (Detik Travel, 2024)

d. *Threats*

Salah satu ancaman terbesar dalam implementasi kebijakan Visa Art and Music adalah persaingan yang ketat dengan negara-negara lain, terutama di kawasan Asia Tenggara. Negara-negara seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand telah lama menjadi destinasi utama bagi seniman dan musisi internasional karena mereka menawarkan infrastruktur yang lebih baik, proses perizinan yang lebih efisien, dan lingkungan yang lebih kondusif untuk acara seni dan budaya. Singapura, misalnya, dikenal dengan sistem perizinan yang cepat dan mudah, serta dukungan pemerintah yang kuat untuk industri kreatif.

Selain itu, terdapat ancaman keamanan dan stabilitas di Indonesia juga menjadi faktor yang dapat menghambat efektivitas kebijakan Visa Art and Music. Insiden keamanan, seperti terorisme, kerusuhan sosial, atau bencana alam, dapat mempengaruhi persepsi seniman dan musisi internasional terhadap Indonesia sebagai destinasi yang aman untuk berkarya dan mengadakan acara. Kekhawatiran terkait keamanan ini dapat

membuat seniman dan penyelenggara acara internasional enggan untuk memilih Indonesia sebagai lokasi untuk acara mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi jumlah acara internasional yang diadakan di Indonesia.

Berikut adalah penjabaran tabel analisis SWOT pada implementasi *Visa Art And Music* di Indonesia.

Tabel 1. Analisis SWOT

SWOT	Deskripsi
<i>Strengths</i>	• Kebijakan pemerintah melalui regulasi visa khusus seni dan budaya melalui Kepmenkumham RI. • Kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kreatif dan PDB nasional. • Peningkatan citra internasional Indonesia sebagai pusat seni dan budaya. • Potensi untuk mendukung diplomasi budaya Indonesia.
<i>Weaknesses</i>	• Proses birokrasi perizinan yang rumit dan berbelit-belit, menghambat efektivitas kebijakan. • Kurangnya koordinasi dalam sistem perizinan yang menambah kompleksitas bagi penyelenggara dan seniman asing. • Persaingan dengan negara lain yang memiliki sistem perizinan lebih efisien dan menarik.
<i>Opportunities</i>	• Kebijakan visa membuka peluang untuk meningkatkan daya saing sektor ekonomi kreatif. • Pemangkasan birokrasi perizinan dapat menarik lebih banyak acara seni dan musik internasional. • Potensi untuk meningkatkan investasi dan pariwisata melalui acara seni dan musik internasional.
<i>Threats</i>	• Persaingan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara yang lebih kompetitif dalam menarik

	talenta internasional. • Ancaman keamanan dan stabilitas di Indonesia yang dapat mengurangi minat seniman internasional untuk berkarya di Indonesia. • Dampak negatif pada reputasi internasional Indonesia jika terjadi insiden keamanan di acara seni dan musik.
--	--

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Visa Art and Music* di Indonesia memiliki potensi yang signifikan untuk mendukung pertumbuhan sektor ekonomi kreatif, khususnya di bidang seni dan musik. Visa ini diharapkan dapat memfasilitasi masuknya seniman dan musisi internasional, yang pada gilirannya akan memperkaya ekosistem kreatif lokal serta memperluas jangkauan seni dan musik Indonesia ke panggung global. Kebijakan ini juga dapat memperkuat citra Indonesia sebagai pusat seni dan budaya dunia, mendukung upaya diplomasi budaya, serta meningkatkan daya tarik nasional di mata internasional.

Namun, kesuksesan kebijakan ini sangat bergantung pada penyederhanaan proses birokrasi dan peningkatan koordinasi antar lembaga terkait untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada. Persaingan dengan negara-negara lain di kawasan yang memiliki sistem perizinan lebih efisien dan infrastruktur yang lebih baik juga menjadi tantangan yang perlu diantisipasi. Dengan strategi dan implementasi yang tepat, *Visa Art and Music* dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung inovasi, meningkatkan kolaborasi internasional, dan memajukan sektor ekonomi kreatif di Indonesia.

REFERENSI

- Adi, B. S., & Purnomo, A. sulistyo. (2022). *Analisis inovasi pelayanan pengambilan paspor drive thru dalam meningkatkan pelayanan publik di kantor imigrasi kelas i non tpi bogor*. 2(1), 83–104.
- Detik Finance. (2023). *Artis Asing Mau Konser di RI Cukup Pakai Visa Ini Tanpa Izin Tenaga Kerja*.
- Detik Travel. (2024). *Setelah Ditikung Singapura Berulang Kali, Izin Konser Dipermudah*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Siaran Pers: Menparekraf: Tenaga Kerja Sektor Ekonomi Kreatif Terbukti Lebih Cepat Pulih dari Pandemi*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, & Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Infografis Data Statistik Indikator Makro Pariwisata & Ekonomi Kreatif*.
- Le site officiel des visas pour la France. (n.d.). *Visa for International talents and economic attractiveness*.

- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Kepmenkumham Nomor M.HH-02.GR.01.04 Tahun 2023 tentang Klasifikasi Visa, (2023).
- Sugi, S. P., & Putri, A. (2019). Pengaruh Nation Branding “Pesona Indonesia” Terhadap Preferensi Tujuan Wisata Masyarakat Kota Bandung. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 11(1), 61–76. <https://doi.org/10.28932/jam.v11i1.1542>
- U.S. Citizenship dan Immigration Services. (2023). *O-1 Visa: Individuals with Extraordinary Ability or Achievement*.
- Wahyudi, A., Anwar, G. S., & Kamila, O. N. (2024). *Strategi Pengembangan Sektor Industri Kreatif Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Nasional*. 4.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- World bank Group. (2021). *Ease of doing business rank (1=most business-friendly regulations)*.